

**PROSES KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM
PENCEGAHAN BENCANA ALAM
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Taruna Siaga Bencana
Kabupaten Bantul)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

RIFQI NUR FAUZI
NIM 14730040

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
2021**

ABSTRACT

Communication is one of the basic needs for everyone in interacting with others. Like teachers to students, superiors to subordinates, even within the organization are needed. Communication is also very important in disaster management. When a disaster occurs, good communication is needed to provide follow-up actions for rescue teams or those requiring valid data. Likewise, when anticipating disasters, in this case prevention is carried out by the Bantul Disaster Preparedness Cadets.

Instructional communication by the Bantul Disaster Preparedness Cadets can be one of the solutions in preventing natural disasters through existing programs in the Bantul Disaster Preparedness Cadets. This study discusses the process of instructional communication of the Bantul Disaster Preparedness Cadets in preventing natural disasters. This study uses the theory according to Hurt, Scott, and McCroskey, namely the instructional communication process is divided into five, namely content specification and instructional objectives, interpretation of initial behavior, determination of instructional strategies, organization of instructional units and feedback. This research uses descriptive communicative method. Data obtained through interviews, observation and documentation. The validity of the data used by researchers was source triangulation.

The results of this study indicate that the instructional communication process is one of the methods used by the Bantul Disaster Preparedness Cadets in preventing natural disasters. Instructional communication is applied by several processes through the specification of instructional content and objectives, application of initial behavior, establishment of instructional strategies, organization of units and feedback.

Keywords: Instructional Communication, Disaster Preparedness Cadets, and Natural Disaster Prevention

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Nur Fauzi
NIM : 14730040
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Maret 2021

Yang menyatakan,



Rifqi Nur Fauzi
NIM. 14730040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Rifqi Nur Fauzi
NIM : 14730040
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PROSES KOMUNIKASI INTRUKSIONAL DALAM PENCEGAHAN BENCANA
ALAM**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 15 Maret 2021

Pembimbing

Drs. Siantari Rihaptono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-364/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : Proses Komunikasi Instruksional Dalam Pencegahan Bencana Alam (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFQI NUR FAUZI
Nomor Induk Mahasiswa : 14730040
Telah diujikan pada : Kamis, 08 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Drs. Siantari Rihartono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6090f2dc50f7a



Penguji I
Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 609367f96c4d0



Penguji II
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60934dd757592

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 08 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6094e7a712bb2

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia (disisi Allah SWT) adalah mereka yang mampu memberi kemanfaatan bagi orang lain



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kemurahan serta kesehatan yang tiada henti, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan walau dengan tertatih dan penuh perjuangan.

Karya ini kupersembahkan khusus:

Untuk

Almamaterku tercinta

Kedua orang tua dan keluarga

Zawjati almustaqbalia

Sahabatku

Prodi Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Keluarga besar Banser Bantul

Keluarga besar R Management

Tempat kerjaku Kapanewon Sewon

Serta:

Teman-teman seperjuanganku Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan

2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ilaahi robbi, Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan mencurahkan kasih sayang-Nya, serta memberikan jalan kelapangan bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu komunikasi.

Karya ini akhirnya mampu penulis selesaikan hingga tahap akhir meskipun harus melalui perjalanan panjang yang penuh halang rintangan. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak mudah penulis selesaikan tanpa adanya kontribusi baik, bantuan, dorongan, dan do'a dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga beserta staff-staffnya yang telah banyak membantu penulis dalam menimba ilmu di Prodi Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar telah mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Selaku Drs. Bono Setyo, M.Si Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar telah mendengarkan keluh kesah penulis baik itu mengenai kegiatan perkuliahan.

5. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendampingi dan memberikan banyak pengajaran kepada penulis ketika menimba ilmu di Prodi Ilmu Komunikasi.
6. Orang tua dan adik tercinta, terima kasih karena telah sabar membimbing dan menasehati penulis.
7. Semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan lagi satu persatu baik yang terlibat dalam penyusunan skripsi dan terlibat dalam kehidupan penulis, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis dengan terbuka menerima segala macam masukan, maupun kritikan sebagai bahan koreksi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 1 Maret 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rifqi Nur Fauzi

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	13
G. Kerangka Berfikir.....	30
H. Metode Penelitian.....	31

BAB II GAMBARAN UMUM	36
A. Profil TAGANA Kabupaten Bantul	37
B. Sejarah Singkat Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul.....	38
C. Logo Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul.....	39
D. Lokasi Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul	46
E. Visi dan Misi Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul	46
F. Struktur Kepengurusan Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul.....	48
G. Program Kegiatan Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul.....	50
H. Profil Informan	54
BAB III PEMBAHASAN	56
A. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional dalam Pencegahan Bencana	
Alam	57
B. Penaksiran Perilaku Mula (<i>Assessment of enterinng behaviors</i>)	66
C. Penetapan Strategi Instruksional	72
D. Organisasi Satuan-satuan Instruksional.....	80
E. Umpan Balik	86
BAB IV PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penelitian Terdahulu	11
Tabel 2: Data Informan	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	30
Gambar 2. Logo Taruna Siaga Bencana	40
Gambar 3. Logo SATGAS POSKO.....	41
Gambar 4. Logo Tim Reaksi Cepat (TRC).....	42
Gambar 5. Logo SATGAS LOGISTIK	44
Gambar 6. Logo Petugas Evakuasi	45
Gambar 7. Logo Pelayanan Kemanusiaan Psikososial dan Pendamping Sosial.....	45
Gambar 8. Bagan Kepengurusan TAGANA Kabupaten Bantul	48
Gambar 9. Penyuluhan Pembentukan Kampung Siaga Bencana.....	60
Gambar 10. Rapat Koordinasi TAGANA Kabupaten Bantul	67
Gambar 11. Pelaksanaan Sosialisasi pada Masyarakat	74
Gambar 12. Sosialisasi Pencegahan Bencana Pada Siswa SD.....	83
Gambar 13. Sosialisasi Pencegahan Bencana	88

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Interview Guide

Lampiran 2. Dokumentasi Foto

Lampiran 3. Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak di daerah lingkaran api atau *ring of fire*. Artinya, potensi terjadinya bencana alam sangat besar. Selain itu juga Indonesia merupakan negara kepulauan tempat dimana tiga lempeng besar dunia bertemu, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Interaksi dari pertemuan antar lempeng-lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempaan yang cukup tinggi. Lebih dari itu, proses perubahan dari lempeng-lempeng tersebut yang cukup intensif juga telah membentuk suatu relief permukaan bumi yang khas dan sangat bervariasi, dari wilayah pegunungan dengan lereng-lerengnya yang curam dan seakan menisyratkan berpotensi terjadinya longsor yang tinggi hingga wilayah disepanjang pantai dengan berpotensi terjadinya ancaman banjir, penurunan tanah, dan tsunaminya.

Pusdalops Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat, dampak dari Badai Siklon Cempaka Tahun 2017 terjadi 29 titik banjir di seluruh DIY. Selain itu juga terdapat 68 kejadian pohon tumbang dan 44 lokasi bencana tanah longsor.

(Sumber: <https://news.detik.com>, diakses pada 2 Februari 2018, pukul 22.00 WIB).

Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Seperti yang tercantum pada *Surat al-Isrā* 17: 59 dan *Surat Fushshilat* 41: 53 :

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأُولُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

Artinya : Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti (Q.S. al-Isra/ 17: 59).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu (Q.S. Fushshilat 41: 53).

Menurut Tafsir Al-Muyassar (Kementrian Agama Saudi Arabia) dalam Q.S. Al-Isra 17:59 menjelaskan bahwa Allah menyampaikan rahmat-Nya dengan tidak menurunkan mukjizat yang orang-orang musyrik minta; karena tidak ada yang menghalangi Allah untuk menurunkannya melainkan pendustaan yang dilakukan umat-umat terdahulu terhadap mukjizat yang mereka minta, Allah telah memberikan mujizat yang mereka minta akan

tetapi mereka mendustakannya, sehingga Allah membinasakan mereka. Salah satu dari umat-umat tersebut adalah kaum Tsamud; Allah memberi mereka unta betina sebagai mukjizat yang dapat mereka lihat dengan mata telanjang, akan tetapi mereka mengingkari mukjizat tersebut, sehingga Allah membinasakan mereka. Dan Kami tidaklah mengirim suatu ayat kauniyah seperti gempa bumi, gunung Meletus, dan lain sebagainya melainkan untuk menimbulkan rasa takut para hamba, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran darinya. (Sumber: <https://tafsirweb.com>, diakses pada 14 April 2021, pukul 16.30 WIB).

Sedangkan Tafsir Al-Muyassar (Kementrian Agama Saudi Arabia) dalam Q.S. Al-Fushshilat 41:53 menjelaskan bahwa Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di langit dan di bumi, Kami akan memperlihatkan ayat-ayat Kami pada diri mereka agar jelas bagi mereka sehingga terangkat keraguan bahwa Al-Qur`ān ini adalah kebenaran yang tidak ada kebimbangan padanya. Apakah belum cukup bagi orang-orang musyrikin itu bukti bahwa Al-Qur`ān ini adalah kebenaran dengan kesaksian Allah bahwa ia datang dari sisi-Nya? Siapakah yang lebih besar kesaksiannya daripada Allah? Kalau mereka menginginkan kebenaran, niscaya kesaksian Allah Rabb mereka sudah cukup bagi mereka. (Sumber: <https://tafsirweb.com>, diakses pada 14 April 2021, pukul 16.30 WIB).

Berdasarkan tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya bencana alam yang terjadi merupakan sebuah peringatan yang Allah berikan atau

turunkan kepada umat manusia untuk memberi rasa takut sehingga manusia dapat mengambil pelajarannya agar manusia senantiasa memelihara alam dan bertanggung jawab dalam mengeksploitasi alam ini dengan bijaksana dan memperhatikan keseimbangan alam. Oleh karena itu sebagai muslim yang diperintahkan Allah dan Rasulullah SAW untuk memelihara dan menjaga alam ini. Memelihara dan menjaga alam ini merupakan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Selain di mulai dari diri sendiri dengan menjaga lingkungan kita juga diperintahkan untuk mengajarkan dan mengajak orang lain untuk menjaga lingkungan agar kelestarian alam dapat terjaga. Kita juga hendaknya mengingatkan dan mencegah orang lain untuk berbuat kerusakan dan mencemarkan lingkungan.

Kasus bencana di Kabupaten Bantul dari tahun 2014 sampai tahun 2018 berdasarkan data kejadian bencana yang terjadi di Kabupaten Bantul, kasus bencana yang paling banyak terjadi yaitu terjadi di tahun 2017 dengan jumlah kasus sebanyak 518 kasus dengan rincian cuaca ekstrim 3 kasus, kebakaran 111 kasus, tanah longsor 345 kasus, erosi sungai 27 kasus, gempa bumi 27 kasus, banjir 4 kasus dan gelombang ekstrim serta abrasi sebanyak 1 kasus. (Sumber: <https://data.bantulkab.go.id>, diakses pada 09 April 2021, pukul 16.35 WIB).

Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa bencana yang paling banyak terjadi di Kabupaten Bantul adalah bencana tanah longsor. Tanah longsor merupakan bencana yang bersifat lokal, namun banyak tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Pada jangka waktu lama, bencana tanah longsor

menyebabkan lebih banyak kerugian dibandingkan bencana lain. Jumlah kejadian tanah longsor semakin meningkat memasuki musim penghujan terutama di daerah-daerah perbukitan terjal. Bencana tanah longsor telah menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Jumlah kejadian tanah longsor semakin meningkat hampir setiap tahunnya terutama saat memasuki musim penghujan. Berdasarkan statistik, dalam kurun waktu tahun 2014-2018 tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 2.385 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. (Sumber: <https://www.bps.go.id>, diakses pada 14 April 2021, pukul 16.40 WIB).

Terkait hal tersebut pemerintah melaksanakan penyelenggaraan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dengan landasan hukum UU RI no. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Keberadaan UU RI no. 24 tahun 2007 ini telah mengubah pola pikir penanganan bencana menjadi penanggulangan bencana yang lebih menitikberatkan pada upaya-upaya sebelum terjadinya bencana. Penanggulangan bencana tidak hanya berorientasi pada saat tanggap darurat, melainkan dilakukan sebelum (pra bencana), pada saat terjadi bencana dan setelah (pasca bencana).

Selama ini pengetahuan masyarakat di Indonesia mengenai bencana ini cukup rendah. Ini dikarenakan kurangnya atau langkanya bahan pendidikan atau media pembelajaran yang tidak menarik mengenai bencana dan mitigasinya. Selain itu juga diperlukannya sosialisasikan mitigasi bencana dan penanggulangannya ke masyarakat. Pentingnya simulasi tentang pencegahan bencana untuk memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan

masyarakat dalam menanganani bencana secepat mungkin ketika terjadi bencana alam. Dengan sosialisasi dan edukasi dapat memberikan pemahaman tentang pencegahan terhadap masyarakat serta apa saja yang harus dilakukan saat terjadi bencana.

Sehubungan dengan itu dalam rangka Pengurangan Resiko Bencana yang dilakukan oleh pemerintah provinsi DIY (PRB) melalui Kementerian Sosial RI dan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta membentuk sebuah Forum Organisasi yang bergerak di bidang Penanggulangan Bencana yang di sebut Taruna Siaga Bencana atau TAGANA. TAGANA dibentuk dengan maksud membantu Pemerintah dan pemerintah daerah untuk perlindungan sosial dalam penanggulangan bencana.

Selama ini TAGANA di DIY sudah terbentuk sejak tahun 2006. Tugas TAGANA di antaranya penanganan terjadinya resiko bencana, distribusi logistik untuk relawan dan pengungsi. Selain itu juga TAGANA mempunyai tugas membantu Pemerintah dan pemerintah daerah dalam melaksanakan penanggulangan bencana baik pada saat prabencana, saat tanggap darurat maupun saat pascabencana serta tugas-tugas penanganan permasalahan sosial lainnya yang terkait dengan penanggulangan bencana.

Ruang lingkup yang dilakukan oleh TAGANA adalah pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana. Dalam proses kegiatannya untuk menanggulangi bencana alam, TAGANA menggunakan proses komunikasi intruksional. Istilah instruksional berasal dari kata instruction, artinya

pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah dan instruksi. Sebenarnya instruksional merupakan himpunan bagian dari pendidikan.

Sedangkan untuk permasalahan komunikasi instruksional yang dialami TAGANA adalah masih ada beberapa anggota yang mempunyai tanggungjawab lain dan alat komunikasi yang tidak semua anggota terfasilitasi. Selain itu latar belakang pendidikan anggota TAGANA yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman anggota. Tingkat loyalitas anggota kepada organisasi TAGANA mempengaruhi kinerja anggota dalam pelaksanaan program pencegahan bencana alam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Proses Komunikasi Instruksional dalam Pencegahan Bencana Alam (Studi Deskriptif Kualitatif pada Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : bagaimana proses komunikasi instruksional pada Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses

komunikasi instruksional pada Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pikiran tentang proses komunikasi instruksional pada Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga terkait mengenai pengembangan dalam menentukan proses komunikasi instruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan kesadaran bagi anggota Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam penanggulangan bencana alam.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penulisan secara mendalam, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan

pustaka ini akan membuktikan keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian tersebut yaitu :

1. Robeet Thadi (2019) dengan judul Proses Komunikasi Intruksional Dalam Pembelajaran Vokasional

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses komunikasi intruksional dalam pembelajaran vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini adalah komunikasi intruksional yang diterapkan dalam mengajar siswa vokasional adalah komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas meneliti tentang bagaimana proses komunikasi intruksional dalam pembelajaran vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang membahas proses komunikasi instruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.

2. Rani Ayu Lestari, (2013) dengan judul Proses Komunikasi Intruksional Dalam Pendidikan Nonformal

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menemukan tentang : (1) Isi dan tujuan spesifikasi dari PAUD Mawar, (2) Asesmen perilaku masuk dari PAUD Mawar, (3) Strategi pembelajaran dari PAUD Mawar, (4) Penyelenggaraan pembelajaran unit dari PAUD Mawar, (5) Masukan dari PAUD Mawar. Hasil penelitian ini adalah (1) Pembuatan

isi dan tujuan spesifikasi dari PAUD Mawar berdasarkan Permendiknas 58 Tahun 2009 tentang standarisasi PAUD, (2) Pengukuran dini dilakukan PAUD Mawar bisa melihat pengetahuan anak-anak dan mengembangkan kemampuan bicaranya, (3) PAUD Mawar menerapkan banyak ragam strategi pembelajaran seperti metode tanya jawab, demonstrasi, dan menggunakan guru lukis untuk mengembangkan keterampilan anak-anak, (4) Unit pembelajaran dilakukan dengan membuat durasi tema sesuai dengan tingkat kesulitannya. (5) PAUD Mawar menggunakan metode tanya jawab setelah waktu dan waktu pembelajaran setelah enam bulan.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas meneliti tentang proses komunikasi intruksional dalam pendidikan nonformal sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang membahas proses komunikasi instruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.

3. Norma Khalida Bintani (2018) dengan judul Proses Komunikasi Intruksional Dalam Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga dan Seni Bagi Difabel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi intruksional dalam meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni bagi difabel di SLB Ma'arif Muntilan, Magelang. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa komunikasi intruksional merupakan salah satu pancaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi olahraga dan seni.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas meneliti tentang proses komunikasi intruksional dalam meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni bagi difabel di SLB Ma'arif Muntilan, Magelang sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang membahas proses komunikasi instruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka dapat ditabelkan sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Robeet Thadi (2019) dengan judul Proses Komunikasi Intruksional Dalam Pembelajaran Vokasional	Komunikasi intruksional yang diterapkan dalam mengajar siswa vokasional adalah komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang sederhana. Komunikasi non verbal yang dilakukan berupa gerakan tubuh.	Objek penelitian sama-sama tentang proses komunikasi intruksional.	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas meneliti tentang bagaimana proses komunikasi intruksional dalam pembelajaran vokasional di SMKN 1 Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang membahas proses komunikasi instruksional Taruna Siaga

				Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.
2	Rani Ayu Lestari, (2013) dengan judul Proses Komunikasi Intruksional Dalam Pendidikan Nonformal	(1) Pembuatan isi dan tujuan spesifikasi dari PAUD Mawar berdasarkan Permendiknas 58 Tahun 2009 tentang standarisasi PAUD, (2) Pengukuran dini dilakukan PAUD Mawar bisa melihat pengetahuan anak-anak dan mengembangkan kemampuan bicaranya, (3) PAUD Mawar menerapkan banyak ragam strategi pembelajaran seperti metode tanya jawab, demonstrasi, dan menggunakan guru lukis untuk mengembangkan keterampilan anak-anak, (4) Unit pembelajaran dilakukan dengan membuat durasi tema sesuai dengan tingkat kesulitannya. (5) PAUD Mawar menggunakan metode tanya jawab setelah waktu dan waktu pembelajaran setelah enam bulan.	Objek penelitian sama-sama tentang proses komunikasi intruksional.	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas meneliti tentang proses komunikasi intruksional dalam pendidikan nonformal sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang membahas proses komunikasi instruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.
3	Norma Khalida Bintani (2018) dengan judul Proses Komunikasi Intruksional	Menunjukkan bahwa komunikasi intruksional merupakan salah satu pancaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi olahraga dan seni.	Objek penelitian sama-sama tentang proses komunikasi intruksional.	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian di atas meneliti tentang proses

	<p>Dalam Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga dan Seni Bagi Difabel</p>		<p>komunikasi intruksional dalam meningkatkan prestasi bidang olahraga dan seni bagi difabel di SLB Ma'arif Muntilan, Magelang sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang membahas proses komunikasi instruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.</p>
--	--	--	--

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Effendy (2011:9) mengatakan istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini bermaksud sama makna. Percakapan dua orang atau lebih dapat dikatakan komunikatif apabila mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Kegiatan komunikasi pada perinsipnya adalah aktifitas pertukaran ide atau gagasan. Secara sederhana, kogiatan komunikasi dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau ide dari satu

pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas ide yang di pertukarkan tersebut (Fajar, 2009:30).

Komunikasi merupakan suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada si penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2014:35). Sedangkan menurut Tabroni (2014:14) menjelaskan bahwa komunikasi juga dapat dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan dari suatu informasi oleh publik jika diberikan petunjuk dengan simbol, slogan atau tema pokok.

Berdasarkan penjelasan di atas maka komunikasi dapat disimpulkan sebagai suatu penciptaan kembali dari gagasan-gagasan dari suatu informasi oleh publik dan disertai dengan petunjuk dengan simbol, slogan atau tema pokok.

2. Komunikasi Instruksional

a. Pengertian Komunikasi Instruksional

Yusuf (2010:2) menyatakan bahwa Komunikasi Instruksional adalah merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran yang menggunakan komunikasi instruksional menetapkan tujuan disesuaikan dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai bahkan sampai kepada mengubah perilaku komunikan. Seperti yang dilakukan oleh TAGANA dalam berkomunikasi tentang penanganan sadar bencana . TAGANA dalam melaksanakan

komunikasi instruksional disesuaikan dengan sasaran yang akan dituju.

Untuk lebih memahami pengertian mengenai komunikasi instruksional, Yusuf (2010 :4) menyatakan terdapat beberapa contoh turunan dalam memahami komunikasi instruksional yaitu:

- 1) Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
- 2) Disamping itu, ada pun komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasana pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan masyarakat supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.
- 3) Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran.

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata *instruction* yang memiliki arti pembelajaran atau pengajaran. *Webster's Third*

International Dictionary of The English Language mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi

instruksional (Yusuf, 2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setia perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadinya komunikasi memang belum

menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaanya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksionalnya, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah kuliah berjalan dengan lancar sementara mahasiswa aktif mendengarkannya serta memerhatikannya, kemudian memahami isi perkuliahan tadi. Disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi (Yusuf, 2010:68-69).

b. Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan.

Komunikasi instruksional ini mempunyai tujuan yang harus dilaksanakan dicapai, dalam pelaksanaan kegiatan yang mempunyai fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengembangan

instruksional. Pertama merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel, sedangkan yang kedua mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan, penyebaran. Kesemua fungsi tersebut diarahkan kepada optimalisasi pemanfaatan komponen-komponen sumber-sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

Adapun manfaat dari komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi perkembangan. Lebih-lebih apabila kegiatan instruksional dan media instruksional, manfaatnya akan semakin nyata.

c. **Proses Komunikasi Instruksional**

Pada komunikasi instruksional, komponen yang terlibat dalam proses komunikasi sama seperti komponen komunikasi pada umumnya. Terdapat komunikator, komunikan, pesan, saluran, serta efek. Proses komunikasi instruksional berlangsung dalam suasana edukatif, artinya pesan yang dibawa oleh komunikator bermuatan edukatif/mendidik. Dalam komunikasi ini, komunikator sudah

menetapkan pola tertentu untuk menyampaikan pesannya, dan umpan balik dari komunikannya sudah ditargetkan terlebih dahulu.

Pengajaran yang menggunakan pendekatan Laswell atau Berlo, komunikasi berlangsung satu arah, yaitu proses transmisi informasi dari pengajar kepada pendengar/masyarakat. Dalam kondisi ini, pengajar adalah sumber informasi, sehingga bisa saja ia penguasa informasi. Sebaliknya pendengar/masyarakat berada dalam posisi subordinasi yang tugasnya adalah menerima informasi, melakukan apa saja yang dikehendaki pengajar. Komunikasi satu arah mengindikasikan adanya ketidaksepadanan kepemilikan informasi, sehingga akan berdampak pada ketergantungan pendengar/masyarakat terhadap pengajar (TAGANA).

Paradigma pendidikan sekarang tampaknya menggiring kita pada pemahaman bahwa proses pendidikan menempatkan pengajar dan pendengar/masyarakat dalam kesetaraan. Oleh karena itu, komunikasi belajar mengajar berlangsung dua arah, dyadic dan interaktif transaksional. Komunikasi dua arah, dyadic, dan interaktif transaksional berarti bahwa TAGANA dan pendengar/masyarakat adalah rekan, teman yang saling berbagi, memberi, dan menerima secara seimbang dan saling belajar. Oleh karena itu perubahan tingkat pengetahuan terjadi pada kedua belah pihak.

Model komunikasi dua arah ini kemudian disempurnakan dengan model sirkular yang dibuat oleh Osgood dan Schramm.

Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmit melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Cangara, 2013:46)

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter (baik dari komunikator maupun komunikan) pada model sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya, penerima berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Pada komunikasi instruksional, manusia sebagai pelaku komunikasi, bisa berperan sebagai komunikator, atau pemrakarsa komunikasi, dan bisa juga sebagai komunikan. Dalam proses instruksional ini, baik komunikator dan komunikan, dua-duanya bisa disebut sebagai komunikator, karena hampir semua pihak terlibat secara aktif dalam proses komunikasi.

Proses berbagi informasi, perasaan, dan pengalaman masing-masing pihak dalam komunikasi ini berlangsung dan berproses secara terus-menerus sampai terjadi kesepakatan dengan hasil tertentu. Hasil dalam kegiatan komunikasi inilah yang merupakan efek dari komunikasi. Bentuk efek ini sesuai dengan pola komunikasi yang direncanakannya. Karena bentuk komunikasinya adalah komunikasi instruksional, maka efek yang terjadi adalah bersifat edukatif.

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey dalam Yusuf (2010:247), proses instruksional dibagi menjadi lima yaitu:

- 1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional, dimana variabel komunikasinya adalah penambahan informasi, penyandian, dan penaksiran sandi. Komunikator harus merinci informasi yaitu dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksional supaya lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

Semakin banyak informasi yang diberikan atau tidak terfokus maka akan sulit mencapai perubahan perilaku pada pihak sasaran.

- 2) Penaksiran perilaku mula, variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Komunikator harus mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya sebelum ia menyampaikan pesan. Semakin komunikator memahami

kondisi komunikannya, maka tujuan instruksional dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

3) Penetapan strategi instruksional, variabel komunikasinya adalah penggunaan saluran. Dalam penggunaan strategi ini, komunikator harus mempertimbangkan 39 dengan situasi dan kondisi dari sasarannya. Strategi berhubungan dengan teknik, metode, taktik yang digunakan komunikator untuk membantu tercapainya tujuan komunikasi instruksional, yaitu perubahan perilaku. Lewat bantuan alat/media, diskusi, tes, merupakan contoh-contoh strategi yang digunakan dalam proses instruksional.

4) Organisasi satuan-satuan instruksional, variabel komunikasinya adalah pesan, penyandian, dan pengartian sandi. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga bisa tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajian informasi harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana kemudian menuju pada bagian yang kompleks.

5) Umpan balik, yaitu untuk mengukur keberhasilan kegiatan instruksional tadi. Lewat umpan balik, komunikator bisa mengetahui apakah tujuan instruksional yang disampaikan bisa terwujud ataukah tidak, yaitu dengan adanya penguasaan materi dalam diri komunikan yang akan menyebabkan perubahan tingkah laku.

d. Hambatan dalam melakukan Komunikasi Instruksional

Proses komunikasi yang dilakukan memiliki hambatan-hambatan tertentu, seperti hambatan komunikatif dalam sistem instruksional. Hambatan komunikatif merupakan penghalang yang dapat mempengaruhi kegiatan instruksional. Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena terdapat hambatan yang menghalanginya. Hambatan-hambatan tersebut dapat datang dari berbagai pihak dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran.

Cowley dalam (Yusuf, 2010:193), persepsi sasaran terhadap pesan (informasi) yang disampaikan komunikator atau guru dapat ditafsirkan salah karena hal ini banyak berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, termasuk pengalaman dan kondisi pada saat proses penerimaan pesan (informasi) berlangsung.

Hambatan komunikatif dalam sistem instruksional dikelompokkan menjadi tiga yaitu, hambatan pada sumber, hambatan ada saluran, dan hambatan pada komunikan.

1) Hambatan pada sumber

Sumber adalah pihak penggagas, komunikator, dan juga termasuk pengajar. Seorang komunikator adalah seorang pemimpin, manajer, dan organisator. Kesalahan yang dapat terjadi pada pihak sumber sehingga keefektifan komunikasi

terganggu meliputi beberapa faktor, anatara lain masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, dan penampakan fisik.

2) Hambatan pada saluran

Hambatan saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana disekitar berlangsungnya proses komunikasi. Hambatan pada saluran juga disebut hambatan media karena alat untuk menyampaikan pesan. Kesalahan teknis merupakan salah satu faktor yang sering disebut sebagai gangguan saluran atau media. Hambatan-hambatan teknis biasanya diluar kemampuan komunikator. Tugas komunikator, atau dalam hal ini guru atau instruktur dan sejenisnya, yang terpenting adalah persiapan dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakan. Disamping mutu peralatan dan media yang akan digunakan harus baik, yang tidak kalah pentingnya adalah pemilihan media tersebut secara tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan kegiatan instruksional.

3) Hambatan pada komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator, misalnya audiens, mahasiswa, peserta penataran, dan sekelompok orang tertentu. Sasaran adalah manusia dengan segala keunikanya, baik dari sisi

fisiologis ataupun psikologis. Berkaitan dengan masalah fisik seperti kondisi indera, lapar, istirahat, dan haus. Sedangkan sisi psikologis adalah kemampuan dan kecerdasan, minat dan bakat, motivasi dan perhatian, sensasi dan persepsi, ingatan, retensi, dan lupa.

a) Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan sasaran

Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan kecerdasan banyak kaitannya dengan tingkat kecepatan atau kecekatan berpikir dan memahami sesuatu.

b) Minat dan bakat

Minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap sesuatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh. Sedangkan bakat adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang dalam sesuatu yang memiliki kemungkinan dapat dikembangkan secara optimal dalam kehidupan.

c) Motivasi dan perhatian

Merupakan suatu kondisi psikologis dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan suatu tindakan; pengaktifan tingkah laku. Perhatian adalah pemusatan diri dalam mengindra sesuatu dengan mengesampingkan hal-hal yang lainnya.

d) Sensasi dan persepsi

Persepsi merupakan adalah penerimaan informasi dari lingkungan sekitar. Ketika indera menangkap suatu objek atau benda, itu namanya peristiwa sensasi (penginderaan). Baru kemudian terjadilah persepsi apabila objek atau benda yang tertangkap indera tadi diterima atau diringkas menjadi informasi.

3. Bencana Alam

Definisi bencana dalam hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi marabahaya. Terkait dengan hal tersebut, bencana merupakan perpaduan antara marabahaya yang bersifat potensial dengan manusia atau objek lain yang berkaitan dengan kepentingan manusia, sehingga timbul keadaan darurat yang mendesak (Purwana, 2013:25). Artinya bahwa suatu kondisi marabahaya tidak serta merta merupakan suatu bencana apabila tidak terkait dengan kepentingan manusia atau kepentingan manusia. Dalam hal ini, kondisi bahaya atau kerentanan tertentu yang terjadi di daerah tanpa penduduk serta tidak memiliki interaksi dengan manusia, maka tidak dapat dikatakan sebagai bencana. Hanya sebatas sebagai kondisi kerentanan saja.

World Health Organization (WHO) (2014), bencana merupakan segala kejadian yang menyebabkan kerugian, gangguan ekonomi, kerugian jiwa manusia, dan kemerosotan kesehatan serta pelayanan kesehatan dengan skala yang cukup besar sehingga memerlukan

penanganan lebih besar dari biasanya dari masyarakat atau daerah luar yang tidak terkena dampak. Berdasarkan definisi bencana dari WHO tersebut, dapat diketahui bahwa dalam hal ini terdapat beberapa unsur dari bencana, yaitu terganggunya fungsi normal dalam masyarakat, kondisi yang terjadi melebihi kemampuan penanggulangan dalam masyarakat, dan ketidakmampuan untuk kembali ke fungsi normal dengan cepat.

Wijayanto (2009), Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada.

Bencana alam adalah berbagai macam kerusakan yang diakibatkan oleh fenomena-fenomena alam. Bencana alam dapat terjadi karena fenomena sistem cuaca ataupun pola tektonik bumi. Fenomena sistem cuaca permukaan bumi dipengaruhi oleh radiasi matahari dengan penyerapan di permukaan bumi sebesar 45% dan yang dipantulkan sebesar 55%. Akibat peredaran bumi terhadap matahari dengan kondisi dan kedudukan bumi terhadap matahari yang berbedabeda mengakibatkan adanya perbedaan unsur-unsur cuaca seperti suhu, tekanan udara, angin, kelembaban, hujan dan awan (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2010).

Bencana yang terjadi di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, geologis, iklim maupun faktor-faktor lain seperti keragaman sosial, budaya dan politik. (Rustan, 2011).

4. Pencegahan Bencana

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana pasal 9 ayat 2, pencegahan dilakukan dengan cara mengurangi ancaman bencana dan kerentanan pihak yang terancam bencana.

Pada pasal 9 ayat 3, pencegahan bencana dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana

Kegiatan identifikasi, pengenalan dan pemantauan risiko bencana dimaksudkan untuk mendapatkan data-data ancaman bencana, kerentanan bencana, dan kemampuan masyarakat untuk menghadapi bencana

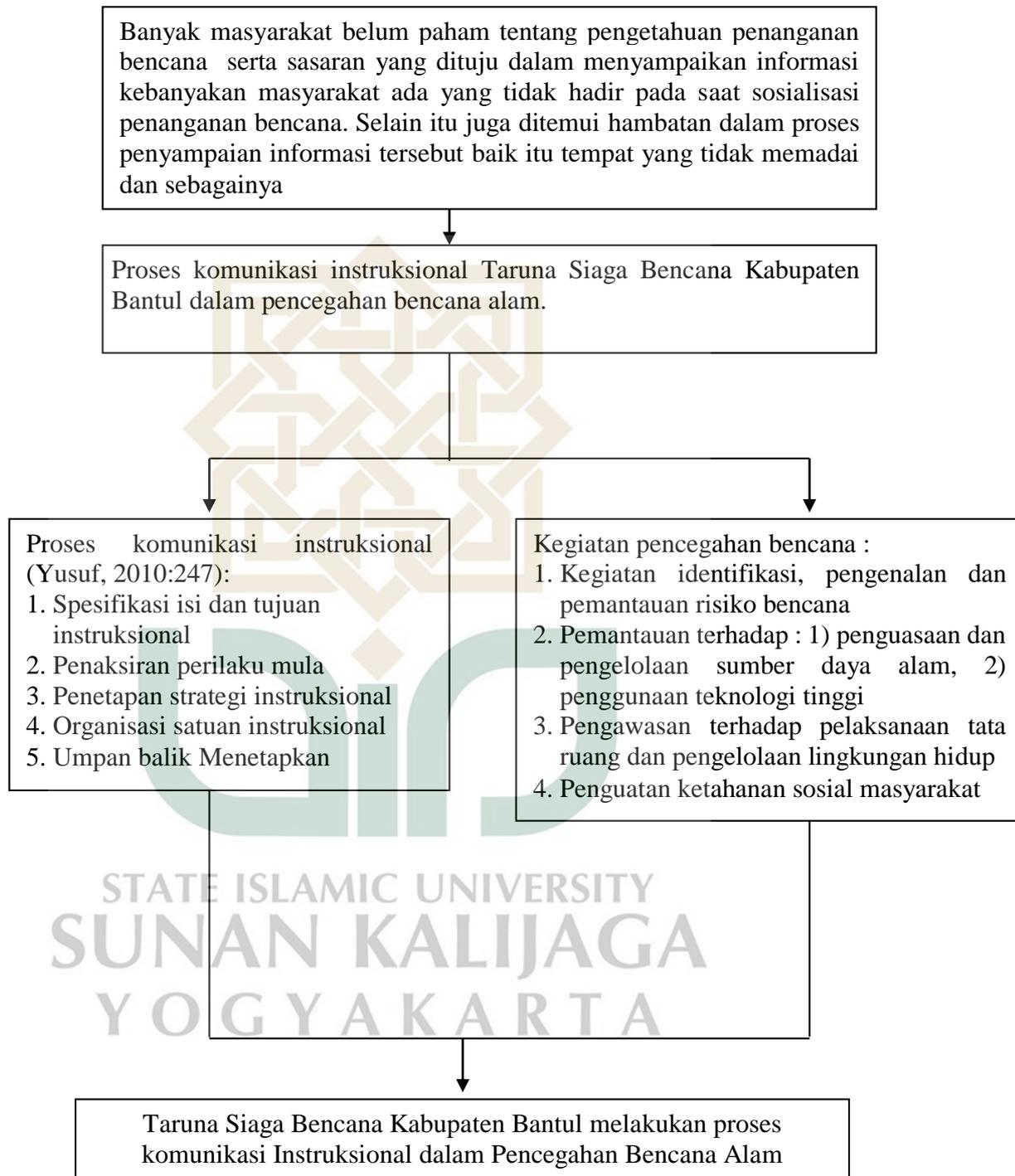
- b. Pemantauan terhadap : 1) penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam, 2) penggunaan teknologi tinggi
- c. Pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup
- d. Penguatan ketahanan sosial masyarakat

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan transportasi, kelancaran kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Sedangkan bentuk-bentuk pencegahan penanganan bencana dapat berupa 1) simulasi dari petugas pemadam kebakaran, bagaimana cara menggunakan alat pemadam kebakaran atau memadamkan api secara manual, 2) Carilah tempat yang sekiranya aman dan tidak terjangkau oleh bencana, seperti tsunami, 3) bersembunyi tempat yang kokoh seperti meja, lemari supaya tidak tertimpa tembok atau bagian dari bangunan yang berakibat fatal saat terjadi gempa bumi (Faizal dan Buana, 2017)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014:3).

Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat. Dari hasil penelitian lapangan tentang proses komunikasi intruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam.

2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi yaitu sebagai sumber utama dari data penelitian. Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Adapun pihak-pihak yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul. Peneliti melakukan penelitian dengan wawancara serta dokumentasi di Taruna

Siaga Bencana Kabupaten Bantul. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi Instruksional.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2010:10). Teknik wawancara ini dilakukan secara formal dan intensif sehingga akan mampu memperoleh informasi sebanyak mungkin secara jujur dan detail. Wawancara dalam penelitian ditujukan kepada responden untuk mengetahui proses komunikasi instruksional dalam pencegahan bencana alam.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam yaitu berupa percakapan dengan informan terhadap obyek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara penulis dan informan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) maupun wawancara terbuka (*open interview*) yang membuka kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya tentang fenomena penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang obyek penelitian secara langsung dari kata-kata *key*

informan. Wawancara ini penulis lakukan secara langsung kepada pihak-pihak terkait yaitu orang yang menangani (TAGANA) tentang proses komunikasi instruksional dalam pencegahan bencana alam.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan peninjauan secara langsung untuk. Dalam observasi studi yang secara langsung dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang ada dalam rangka analisis. Peneliti melakukan kunjungan langsung dan mengumpulkan data serta informasi mengenai proses komunikasi instruksional Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul dalam pencegahan bencana alam yang menjadi objek penelitian. Pengamatan dilaksanakan dengan menelusuri hasil wawancara kepada *key informan* dan dicatat dengan alat tulis.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan bahan-bahan informasi tentang profil, sejarah perkembangan, dan lain-lainnya di Taruna Siaga Bencana Kabupaten Bantul terutama terkait proses komunikasi instruksional dalam pencegahan bencana alam.

4. Analisis data

Data yang diperoleh dengan metode diskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif (*content analysis*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Data penelitian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan penelitian.
- b. Hasil klasifikasi kemudian disistematiskan.
- c. Data yang telah disistematiskan kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan.

5. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2014:178). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Peneliti akan melakukan triangulasi sumber dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada Bapak Anwar Nurfahrudin, S. TP., M. ENG selaku salah satu pembina TAGANA Kabupaten Bantul dan sebagai praktisi yang ahli di bidang komunikasi dan pencegahan bencana alam. Triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan, serta

membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Jika ditemukan perbedaan informasi dalam data penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti akan melakukan pengecekan data ulang, sampai tidak ada lagi perbedaan atau tidak ada lagi yang perlu untuk dikonfirmasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Bantul merupakan Relawan yang berasal dari Masyarakat yang memiliki kepedulian aktif dalam Penanggulangan Bencana dalam Bidang Bantuan Sosial berbasis masyarakat, sebagai gugus tugas Penanggulangan Bencana dibawah KEMENTERIAN SOSIAL RI. Tugas dan fungsi TAGANA Kabupaten Bantul adalah mempunyai tugas melaksanakan penanggulangan bencana pada prabencana dengan sasaran masyarakat, pelajar dan organisasi masyarakat yang ada.

TAGANA Kabupaten Bantul dalam melaksanakan pencegahan bencana menggunakan unsur dan elemen dari Komunikasi Instruksional antara lain, spesifikasi isi dan tujuan Instruksional, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi instruksional, organisasi satuan instruksional dan umpan balik menetapkan. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional dalam pencegahan bencana dengan memperhatikan daerah geografis dan sasaran yang dituju, yang kemudian Ketua TAGANA Kabupaten Bantul akan menentukan program yang tepat untuk dilaksanakan didaerah tersebut. Sumber data kebencanaan yang didapat dari anggota dan instansi lain menjadi acuan dalam menjalankan program pencegahan bencana yang dibuat Ketua TAGANA Kabupaten Bantul.

Strategi komunikasi Instruksional dalam pencegahan bencana dilaksanakan oleh Ketua TAGANA Kabupaten Bantul kepada anggota se-kabupaten Bantul melalui Korcam yang dikoordinir oleh Ketua Korcam. Selanjutnya Korcam menginstruksikan kepada anggota diwilayahnya untuk menyampaikan program kepada masyarakat. Penyampaian materi dilakukan dari yang paling umum terlebih dahulu kemudian dilanjutkan ke materi khusus yaitu pencegahan bencana. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi tergantung pada audiensi yang hadir antara lain dengan metode lagu, outbond, dan penekanan inti pokok pembahasan. Umpan balik yang diberikan anggota TAGANA kepada Ketua TAGANA Kabupaten Bantul adalah dengan membuat laporan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Laporan dapat dikirim langsung kepada ketua TAGANA Kabupaten Bantul atau dengan melalui Koordinator Kecamatan.

B. SARAN

Masyarakat masih sangat membutuhkan pengetahuan dan pelatihan mengenai pencegahan bencana guna untuk menyelamatkan diri dan keluarganya.

Saran bagi anggota TAGANA khususnya di Kabupaten Bantul agar lebih meningkatkan loyalitas dalam melaksanakan ketugasan di Tanggap Siaga Bencana. Anggota TAGANA diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan setiap waktu guna mengantisipasi terjadinya bencana sewaktu-waktu.

Saran bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini dijadikan bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan mengkaji lebih

mendalam terhadap kajian keilmuan komunikasi khususnya terkait dengan Komunikasi Instruksional.

Saran bagi pembaca diharapkan dapat lebih mengkritisi hasil dari penelitian ini, melakukan komparasi atau perbandingan dengan penelitian sejenis, khususnya yang membahas terkait dengan Komunikasi Instruksional dalam Pencegahan Bencana agar tidak terpaku dalam satu hasil penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan kelimabelas. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Kota Padang Panjang. 2010. *Pengetahuan tentang Iklim, Kegempaan dan Tsunami*. Padang Panjang : BMKG
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017. *Korban (Jiwa) 2017*, diakses dari <http://bnpb.cloud/dibi/laporan4>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah. 2021. “Kejadian dan Penanganan Bencana”, <https://data.bantulkab.go.id/dataset/kejadian-bencana-di-kabupaten-bantul>, diakses pada 14 April 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2018. “Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir (Desa), 2014”, (<http://www.bps.go.id>, diakses tanggal 14 April 2021).
- Bintani, Norma Khalida. 2018. “Proses Komunikasi Instruksional dalam Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga dan Seni Bagi Difabel (Studi Deskriptif Kuantitatif Komunikasi Guru dengan Siswa Tuna Rungu di SLB Ma’arif Muntilan, Magelang)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- : 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Faizal, Hadi Utomo., Buana, Cakra. 2017. *Pedoman Standar Layanan Kesiapan Keluarga Hadapi Bencana*. Jakarta : Kemeterian Perempuan dan Perlindungan Anak
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanafi, Ristu. 2017. “DIY dalam 2 Hari: 29 Lokasi banjir, 44 Longsor, 68 Pohon Tumbang”, (<https://news.detik.com/jawatengah>, diakses tanggal 2 Februari 2018).

- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2010. *Metedologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit BPFE
- Kementerian Sosial RI. 2018. 14 Tahun TAGANA. Jakarta : Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial.
- Lestari, Rani A. 2013. “Proses Komunikasi Instruksional dalam Pendidikan Nonformal (Studi Kasus Komunikasi Instruksional di PAUD Mekar, Jalan Jalaprang, Kelurahan Sukaluyu, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung)”. *Skripsi*. Bandung: Sekolah Komunikasi Multimedia, Institut Manajemen Telkom.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pemerintah Kabupaten Bantul. 2018. Laporan Kinerja Pemerintah Kabupaten Bantul Tahun 2017. Bantul : Pemerintah Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta
- Pemerintah Kabupaten Bantul. 2020. “Kejadian Bencana Tahun 2014-2018”, (<http://data.bantulkab.go.id/dataset/kejadian-bencana-di-kabupaten-bantul>, diakses tanggal 9 April 2021).
- Pemerintah Kabupaten Bantul. 2021. “Kondisi Geografis Kabupaten Bantul”, (https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/0000000006.html, diakses pada 14 April 2021).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- Purwana, R. 2013. *Manajemen Kedaruratan Kesehatan Lingkungan dalam Kejadian Bencana*. Raja Grafindo. Jakarta
- Rustan, A., Firdaus, Ferry. 2011. Ancaman Bencana dan Kebijakan Penanganannya di Daerah. *Jurnal Borneo Administrator* Vol 7 No 1 Tahun 2011
- Tabroni, Roni. 2014. *Marketing Politik: Media dan Pencitraan di Era Multipartai*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tafsirweb. 2021. “Quran Surat Al’A’raf Ayat 59”, (<https://tafsirweb.com/4663-quran-surat-al-isra-ayat-59.html>, diakses tanggal 14 April 2021).
- Thadi, Robeet. 2019. “Proses Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Vokasional”. JOEAI (Journal of Edication and Instruktion), Vol 2 No 1.

Wijayanto, Giri. 2009. *Fakta-Fakta Menjelang Kiamat 2012: Akhir dari Sebuah Siklus Besar Kehidupan*. Yogyakarta: Narasi

World Health Organization. 2014. *Hospital Emergency Response Checklist: An All-Hazard Tool for Hospital Administrators and Emergency Managers*. Copenhagen : WHO Regional Office for Europe.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

